

BAB IV

PENELUSURAN MASALAH

4.1. ANALISIS MASALAH

4.1.1. MASALAH FUNGSI BANGUNAN DENGAN ASPEK PENGGUNA

Pada dasarnya, persoalan utama yang harus diselesaikan mengenai fungsi bangunan dengan pengguna adalah mengubah citra fasilitas pusat kebudayaan menjadi suatu pilihan wisata yang menarik, khususnya bagi masyarakat Kota Semarang sendiri. Hal ini didasari pada beberapa kasus bangunan serupa yang dianggap membosankan, memiliki alur ruang dalam dan luar yang membingungkan, serta kurang mengkomodir keterlibatan pengunjung dalam proses edukasi. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perancangan ruang dalam dan luar secara sistematis dan interaktif untuk mewadahi kegiatan edukasi dan rekreasi sekaligus. Perancangan ruang yang demikian diharapkan tak hanya memberi kenyamanan pengguna, namun juga pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung dalam mengamati karya seni dan menyaksikan pertunjukan kebudayaan.

Sebagai sebuah bangunan publik, fasilitas pusat kebudayaan ini perlu dirancang secara inklusif bagi seluruh pengguna. Desain bangunan yang inklusif adalah rancangan yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman penggunanya, baik dalam aspek usia, jenis kelamin, etnis, agama, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam hal kemudahan dan keselamatan, perancangan fasilitas pusat kebudayaan ini juga perlu memperhatikan penggunaan material, sirkulasi yang efisien, desain yang ramah anak dan aksesibel bagi pengguna kursi roda, serta sarana pencegahan dan jalur evakuasi saat terjadi bencana.

4.1.2. MASALAH FUNGSI BANGUNAN DENGAN TAPAK

Letak tapak yang berada di sekitar bundaran Bubakan memiliki berbagai keuntungan dalam hal keterjangkauan akses. Selain itu, kondisi tapak eksisting diketahui merupakan sebuah lahan kosong dengan topografi yang datar sehingga memudahkan proses perancangan dan konstruksi. Namun demikian, wilayah tapak tersebut memiliki berbagai kendala yang mengiringi seperti suhu dan tingkat polusi yang cukup tinggi. Penggunaan AC yang masif dan bangunan yang serba tertutup juga bukan merupakan langkah yang bijak. Oleh sebab itu, upaya pengkondisian kenyamanan termal secara alami perlu dilakukan terlebih dahulu untuk mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan bangunan terhadap lingkungan. Di sisi lain, letak

tapak yang berada di pusat kota dengan akses yang mudah membuat tapak memiliki harga tanah yang tinggi. Besarnya nilai ekonomi pada tapak perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan tetap memperhatikan faktor kenyamanan.

Hal yang menjadi persyaratan khusus pada pusat kebudayaan ini adalah kemudahan akses menuju bangunan. Lokasi proyek yang berada di bundaran Bubakan sebenarnya memiliki potensi keterjangkauan yang cukup baik dari berbagai simpul keramaian serta dapat dilewati berbagai moda transportasi pribadi maupun umum. Namun meski berada di persimpangan, masing-masing ruas jalan pada tapak merupakan jalur satu arah yang cukup ramai. Oleh sebab itu, perletakan *entrance* dan *exit* pada tapak perlu menjadi perhatian khusus supaya tidak mengganggu lalu lintas jalan. Jalur sirkulasi dan parkir kendaraan juga perlu direncanakan dengan tepat dan efisien untuk menjamin kenyamanan dan keamanan pengguna bangunan.

Selain hal tersebut, aspek kebencanaan juga perlu menjadi perhatian dalam merancang bangunan pada areal tapak. Meski tapak tidak memiliki potensi bencana akibat pergerakan tanah, diketahui bahwa tapak memiliki resiko banjir yang cukup tinggi. Bila diamati beberapa waktu belakangan, tingkat keparahan genangan banjir pada jalan-jalan sekitar tapak cenderung berkurang dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh proyek penataan kawasan Kota Lama, penambahan pompa air, serta keberadaan kolam retensi di tengah bundaran Bubakan. Meskipun demikian, perancangan tapak dan bangunan yang adaptif dari Pusat Kebudayaan ini juga perlu dipertimbangkan sebagai langkah antisipasi bencana banjir tak terduga seperti pada awal Februari 2021 lalu.

4.1.3. MASALAH FUNGSI BANGUNAN DENGAN LINGKUNGAN DI LUAR TAPAK

Perancangan pusat kebudayaan tidak lepas dari kondisi yang ada di sekitar tapak. Kondisi tapak sendiri diketahui dekat dengan kawasan wisata *heritage* Kota Lama, kawasan bangunan fungsi komersial, serta kawasan permukiman warga yakni Kampung Utri. Keberadaan Museum Sejarah Kota Lama serta Kampung Batik di kawasan Bubakan turut menjadi potensi pada lingkungan sekitar tapak. Letak yang berdekatan dengan kawasan wisata dan komersial akan menjadi keuntungan tersendiri bagi perancangan pusat kebudayaan ini, namun posisi bangunan yang dekat dengan pemukiman dikhawatirkan akan menimbulkan kebisingan yang mengganggu kenyamanan warga Kampung Utri. Oleh karena itu, perancangan bangunan dengan sistem zonasi perlu dilakukan untuk memaksimalkan seluruh potensi dan mengatasi

kendala yang ada pada lingkungan di luar tapak. Perencanaan sirkulasi dan orientasi perlu mempertimbangkan kesatuan dengan kawasan wisata di sekitar tapak sementara perletakan ruang-ruang juga perlu memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan sekitar.

4.1.4. MASALAH FUNGSI BANGUNAN, LINGKUNGAN, DAN TAPAK DENGAN TOPIK YANG AKAN DIANGKAT

Dari aspek bentuk, terdapat fenomena di masyarakat dimana bentuk lokal dianggap kuno dan sudah tidak sesuai dengan jiwa zaman saat ini. Padahal bentuk lokal ini merupakan ciri khas budaya setempat yang membedakannya dengan daerah-daerah lain. Adanya globalisasi nyata-nyata telah mengubah tren desain di masyarakat kita dengan berbagai pengaruh dunia luar, namun belum tentu bentuk tersebut sesuai dengan kondisi iklim serta geografi Indonesia. Oleh karenanya, dibutuhkan kombinasi yang tepat antara bentuk lokal dan global sehingga tercipta rancangan Pusat Kebudayaan yang atraktif tanpa meninggalkan akulturasi budaya Semarang yang bercorak Jawa Pesisiran. Arsitektur Kontekstual dipilih menjadi topik/pendekatan perancangan untuk memberi ciri kesetempatan yang kuat pada bangunan kontemporer dengan mengangkat arsitektur bangunan yang multietnik serta responsif terhadap kondisi alam sekitar.

Lingkungan tapak yang berada di sekitar kampung Pekojan, Pecinan, Kauman, dan kawasan kolonial Kota Lama memiliki keuntungan tersendiri bagi bangunan pusat kebudayaan ini. Kawasan-kawasan tersebut memiliki sejarah panjang bagi kehidupan masyarakat Semarang yang majemuk sehingga menjadi daerah lahirnya unsur-unsur kebudayaan Semarang. Oleh sebab itu, hal mengenai bagaimana mengangkat perpaduan unsur-unsur lokal tersebut ke dalam bentuk bangunan kontemporer menjadi hal yang harus dipertimbangkan supaya menjadi kekuatan bagi perancangan pusat kebudayaan ini.

4.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Melalui penjabaran di atas, didapatkan rincian masalah yang dikelompokkan sesuai dengan jenisnya pada tabel berikut.

Tabel 4.1.4-1 Identifikasi Masalah

ASPEK	Pengguna	Tapak	Lingkungan di Luar Tapak	Topik yang Diangkat
--------------	-----------------	--------------	---------------------------------	----------------------------

<p>Fungsi Bangunan</p>	<p>Perancangan interior dan lansekap yang sistematis dan interaktif untuk mewadahi aktivitas edukasi dan rekreasi sekaligus. (Utama)</p> <p>Perancangan ruang dalam dan luar bangunan yang inklusif, ramah anak, serta aksesibel bagi penyandang difabel (Inheren)</p>	<p>Pengolahan bentuk, orientasi, bukaan, dan lansekap untuk membantu menciptakan kenyamanan termal bangunan secara alami (Inheren)</p> <p>Perencanaan struktur yang mampu beradaptasi pada kondisi tapak yang rawan banjir. (Utama)</p>	<p>Perencanaan tata ruang dan pelingkup yang mampu menanggulangi dampak kebisingan dari bangunan kepada lingkungan di luar tapak. (Inheren)</p>	<p>Pengolahan bentuk bangunan Pusat Kebudayaan yang mencirikan akulturasi budaya Jawa Pesisiran di Kota Semarang. (Utama)</p>
<p>Tapak</p>	<p>Perancangan fasad bangunan dengan dua orientasi berdasarkan arah datangnya pengguna (Inheren)</p>	<p>Pengolahan lansekap yang mampu mengantisipasi bila terjadi banjir pada jalan atau daerah di luar tapak. (Utama)</p>		
<p>Lingkungan di Luar Tapak</p>	<p>Penempatan massa bangunan dan perencanaan sirkulasi yang efisien serta sesuai dengan kondisi lalu lintas di sekitar tapak (Inheren)</p>	<p>Pengolahan lansekap yang mampu mengantisipasi bila terjadi banjir pada jalan atau daerah di luar tapak. (Utama)</p>		
<p>Topik yang Diangkat</p>	<p>Perwujudan bangunan Pusat Kebudayaan yang atraktif bagi pengguna melalui Kontekstualisme. (Utama)</p>	<p>Pengolahan lansekap yang konteks dengan kondisi iklim dan alam pada tapak (Inheren)</p>	<p>Perancangan fasad bangunan yang kontekstual dengan tipologi bangunan sekitar (Inheren)</p>	

.. Sumber: Analisis Pribadi

Kemudian berdasarkan tabel tersebut, dilakukan identifikasi beberapa inti masalah yang menjadi permasalahan utama sebagai berikut:

- Perancangan interior dan lansekap yang sistematis dan interaktif untuk memwadhahi aktivitas edukasi dan rekreasi sekaligus.
- Pengolahan bentuk dan pelingkup bangunan yang atraktif dan mengkin dengan tetap mencirikan akulturasi budaya Jawa Pesisiran di Kota Semarang.
- Perencanaan lansekap dan struktur bangunan yang adaptif terhadap kondisi tapak yang berada pada daerah rawan banjir.

4.3. PERNYATAAN MASALAH UTAMA

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi, ditetapkan tiga permasalahan utama perancangan yang memiliki tingkat urgensitas tinggi sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana perancangan interior dan lansekap sebuah Pusat Kebudayaan di Kota Semarang yang sistematis dan interaktif untuk memwadhahi aktivitas edukasi dan rekreasi sekaligus?
- 2.) Bagaimana pengolahan bentuk dan pelingkup bangunan Pusat Kebudayaan yang atraktif dan mengkin dengan tetap mencirikan akulturasi budaya Jawa Pesisiran di Kota Semarang?
- 3.) Bagaimana perencanaan lansekap dan struktur bangunan Pusat Kebudayaan yang adaptif terhadap kondisi tapak yang berada pada daerah rawan banjir di Kota Semarang?